

REPRESENTASI PERILAKU AFEKSI KELUARGA PADA SUCCESS STORY ANAK RAS KULIT HITAM AMERIKA DI FILM “THE BLIND SIDE”

Mikhael Garuda Sakti¹, Agus Naryoso²

Communication Science, Faculty of Social and Political Study, Universitas Diponegoro
email: mikhaelgaruda@gmail.com

**Faculty of Social and Political Study
Universitas Diponegoro**

Jl. Dr. Antonius Suryo, Tembalang, Semarang

Kode Pos 50275 Telepon (024) 74605407 Faksimile (024) 4605407

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya masalah padapenggambaran perkembangan akan masa muda yang berdampak pada success story anak terkhusus bagi anak kulit hitam amerika khususnya pada film. Hampir setiap genre film selalu menghadirkan peran anak kulit hitam yang memiliki masa depan buruk dan digambarkan selalu dengan hal hal yang berbau kriminal dan selalu mendapatkan perlakuan diskriminasi. Dimana hal ini membuat sudut pandang akan anak kulit hitam seperti tidak memiliki success story di kemudian hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana penting peran perilaku afeksi keluarga pada success story anak secara umum dan terkhusus bagi anak ras kulit hitam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi terhadap film untuk mengamati elemen-elemen film *The Blind Side* yang menunjukkan adanya representasi perilaku afeksi. Fiske (2010) menyatakan bahwa untuk melihat wujud representasi harus berdasar 3 level yaitu level realitas, representasi, dan ideologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Blind Side* menunjukkan bahwa adanya tindakan yang merepresentasikan perilaku afektif pada success story anak secara umum atau lebih spesifik bagi anak ras kulit hitam. Dalam penelitian ditemukan sebanyak 18 adegan yang merepresentasikan perilaku afeksi pada anak. Ditemukan dengan menggunakan television code Jhon Fiske yang terbagi menjadi 3 yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi

Kata Kunci: Perilaku afeksi, ras kulit hitam, representasi

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of depicting the development of youth that has an impact on the success story of children, especially for black American children, especially in films. Almost every film genre always presents the role of black children who have a bad future and are always depicted with criminal things and always get discriminatory treatment. Where this makes the perspective of black children as if they do not have a success story in the future.

This study aims to determine and understand how important the role of family affection behavior is in children's success stories in general and specifically for black children. This study is a qualitative study using John Fiske's semiotic analysis method with data collection techniques through observation and documentation of the film to observe elements of the film *The Blind Side* that show the representation of affection behavior. Fiske (2010) states that to see the form of representation must be based on 3 levels, namely the level of reality, representation, and ideology. The results of the study show that the film *The Blind Side* shows that there are actions that represent affective behavior in children's success stories in general or more specifically for black children. In the study, 18 scenes were found that represent affective behavior in children. Found using Jhon Fiske's television code which is divided into 3, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology

Keywords: Affective behavior, black race, representation

PENDAHULUAN

Komunikasi massa sejatinya adalah komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak melalui media cetak maupun elektronik dengan tujuan pesan yang sama dapat tersampaikan dan diterima secara serentak dan juga sesaat. Menurut Effendy (2009:187) komunikasi massa termasuk proses sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh individu kepada individu yang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua (surat, telepon, teleks,

surat kabar, majalah, radio, televisi dan lain-lain). Setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Komunikasi massa sendiri memiliki ciri yang sangat khas yaitu diperuntukan bagi khalayak luas guna mendapat informasi melalui perantara media massa. Menurut Hafied Cangara (2010:123) Media diartikan sebagai alat atau sarana dengan fungsi menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak umum, sedangkan media massa sendiri diartikan sebagai alat yang

digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio dan televisi dan lain lain.

Suatu film dikatakan baik jika film tersebut mampu memberikan pelajaran berharga bagi penontonnya setelah menonton film tersebut. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Sobur, (2006:127) Film bukan hanya sekadar sebagai hiburan semata di masyarakat modern ini. Film yang berkualitas tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memberikan edukasi dan menyampaikan berbagai informasi penting melalui alur ceritanya. Akan tetapi, tidak semua penonton akan dengan mudah menangkap pembelajaran atau pesan yang terdapat pada film. Sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa film memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan dan pemikiran bagi khalayak umum berdasarkan pembelajaran atau pesan apa terdapat dalam film (Pidada et al.,2021).

Film Hollywood yang dikenal sebagai penghasil banyak film yang berkualitas, dalam banyak karyanya sering mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan keadaan masyarakat baik isu internal negaranya maupun isu global. Dalam karyanya sendiri film Hollywood biasanya memiliki cerita yang mudah dipahami yang membuat film mudah

diingat dan dapat dengan mudah diambil pesan apa yang ingin disampaikan. Salah satu film yang mengangkat isu sosial dengan jalan cerita yang mudah dipahami adalah film *The Blind Side* (2009) yang dimana film ini diambil dari kisah nyata tokoh atlet American football professional. Dengan berlatarkan tema keluarga film ini menawarkan cerita yang sangat relevan dengan isu sosial didalamnya yang terjadi di Amerika Serikat.

Bersinggung dengan isu rasis yang masih sangat kental pada saat itu di Amerika, dimana golongan kaum kulit hitam derajatnya dipandang lebih rendah dari golongan kaum kulit putih. Yang mana pada saat itu banyak terjadi perlakuan yang tidak sepatasnya terhadap golongan kulit hitam sehingga banyak dari golongan kulit hitam yang tidak dapat merasakan kehidupan yang layak, seperti yang dirasakan oleh Oher.

Perilaku afeksi sendiri merujuk pada reaksi emosional atau perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek, orang, atau peristiwa (Baron et al, 2003). Realitanya biasanya perilaku afeksi dapat dilihat dari perilaku keluarga seperti misalnya, orangtua memberikan pelukan kepada anaknya ketika sedang sedih, orangtua yang menguatkan anaknya dengan nasehat ketika merasa down, orangtua yang membaca dongeng atau cerita kepada anak sebelum tidur, orangtua

yang menemani sekaligus membelikan pakaian yang layak untuk anaknya dan lain sebagainya.

RUMUSAN MASALAH

Sebagaimana pengertian film yang adalah hasil budaya dan alat ekspresi seni yang bersifat komunikasi massa. Maka film juga mampu memberikan gambaran akan realita yang sebenarnya mengenai ketimpangan atau deskriminasi yang terjadi di masyarakat, secara khusus yang menyangkut ras. Di Amerika sendiri permasalahan akan deskriminasi ras masih sangat terasa diberbagai bidang, dimana ras kulit berwarna dianggap lebih rendah dibanding dengan ras kulit putih.

Deskriminasi sendiri dapat menyebabkan dampak langsung pada kesehatan mental korban, seperti munculnya stres, kecemasan, depresi, bahkan trauma psikologis (Myers, 2010). Maka dari itu diperlukannya perilaku afeksi pada keluarga untuk anggota keluarganya terutama pada anak. Hal ini dikarenakan kasih sayang dan kehangatan emosional yang diberikan kepada anak sejak dini berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk pembentukan rasa percaya diri, empati, dan hubungan interpersonal (Papalia et al, 2009). Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan tersebut, maka

rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu, “Bagaimana representasi perilaku afeksi keluarga dalam success story anak ras kulit hitam amerika di film The Blind Side.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu guna mengetahui apa bentuk dari representasi perilaku afeksi keluarga pada success story anak ras kulit hitam amerika di film The Blind Side.

PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma kritis

Dalam sebuah penelitian memerlukan dasar atau paradigma yang dijadikan sebagai pondasi dalam menentukan segala tingkah laku dalam memandang dunia. Paradigma dapat menjadi jembatan bagi peneliti dalam mencari penjelasan dari suatu realitas berdasarkan cara pandang objektif maupun subjektif yang nantinya disesuaikan situasi yang ada. Dalam penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis pada dasarnya menekankan pada analisis sejarah konstruksi sosial dalam penelitiannya.

Paradigma kritis sejatinya sejalan dengan penggunaan analisis semiotika pada penelitian ini. Dimana paradigma ini berperan dalam menentukan penafsiran pada subjek penelitian. Karakteristika dari

paradigma kritis juga dapat membantu dalam melihat maupun menafsirkan bentuk representasi dari segala sudut film.

KERANGKA TEORI

Teori Representasi Stuart Hall

Stuart Hall berpendapat bahwa representasi sebagai Bahasa yang berguna untuk menyampaikan sesuatu dalam memberikan makna kepada orang lain. Di dalam sebuah representasi, makna yang ada akan dibentuk dan kemudian akan disebarkan kepada khalayak umum dengan kebudayaannya. Representasi sejatinya memiliki hubungan yang erat dengan Bahasa, terkhusus dalam bagaimana Bahasa tersebut bekerja sebagai membentuk sebuah makna.

Hal ini sangat berkaitan dengan film, dikarenakan dalam sebuah film bahasa dikonstruksikan ke dalam sebuah dialog guna membentuk sebuah realitas tertentu. Pada saat film dibuat, film akan membuat sebuah makna dengan tujuan untuk disampaikan kepada penonton. Stuart Hall (2003) memberi setidaknya tiga pendekatan yang berkaitan dengan representasi, antara lain:

- Pendekatan reflektif

Pada pendekatan ini, bahasa memiliki fokus fungsi untuk merefleksikan makna dari elemen-elemen yang dibuat. Maksudnya disini bahasa digunakan sebagai mencerminkan makna pada obyek, ide,

individu, dan peristiwa dalam realitas.

- Pendekatan intensional

Pada pendekatan ini, bahasa dijadikan sebagai saluran dalam menyampaikan makna yang diinginkan. Dalam hal ini berkaitan dengan manusia sebagai pengguna bahasa aktif yang secara sadar memberikan makna kepada objek atau pun sebuah hasil karya.

- Pendekatan kontruksionis

Pada pendekatan ini, bahasa memiliki fungsi sebagai sistem guna mengkonstruksikan makna menjadi sebuah representasi. Dalam hal ini bahasa berusaha membuat representasi dari makna yang tadinya tidak memiliki karakter yang stabil dan tetap menjadi lebih stabil dan tetap.

Teori Fungsionalisme Talcott Parsons

Dalam teori fungsionalisme yang dikembangkan lebih lanjut oleh Talcott parsons memandang bahwa masyarakat berperan sebagai sistem yang terbentuk dari bagian-bagian yang saling terkait, di mana setiap bagian memiliki fungsi tersendiri guna menjaga keseimbangan dan juga stabilitas dari keseluruhan sistem itu sendiri. Dalam konteks keluarga, teori menekankan bahwa sebuah keluarga berperan sebagai unit sosial fundamental yang menjalankan fungsi-fungsi esensial bagi kelangsungan masyarakat.

Parsons dalam teorinya juga mengidentifikasi beberapa fungsi utama yang

seharusnya dijalankan oleh keluarga, antara lain:

a. Sosialisasi, dalam fungsi ini Parsons berpendapat bahwa keluarga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai, norma, dan budaya kepada anak-anak yang kemudian mempersiapkan mereka guna berperan di dalam sebuah masyarakat.

b. Pengendalian sosial, dalam hal ini keluarga berfungsi guna membantu mengatur perilaku individu dalam anggota keluarga agar sesuai dengan harapan sosial dan mencegah terjadinya deviasi dari norma yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri.

c. Pemeliharaan, Parsons mengungkapkan keluarga berfungsi guna menyediakan kebutuhan dasar bagi anggotanya seperti makanan, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan yang mencukupi.

d. Dukungan emosional, keluarga juga berfungsi sebagai sumber utama kasih sayang dan dukungan bagi anggotanya, dan keluarga juga berperan membantu anggotanya dalam mengatasi stress dan juga tekanan hidup.

Parsons juga mengenalkan skema AGIL guna mempermudah untuk memahami persyaratan dari fungsional. AGIL sendiri adalah singkatan dari empat persyaratan fungsional yang terdiri dari adaptation, goal attainment, integration, latency (pattern of maintenance). Fungsi tersebut diartikan sebagai segala

kegiatan yang bertujuan guna memenuhi kebutuhan dari sebuah sistem. Parsons percaya bahwa dengan menjalankan empat persyaratan tersebut maka keluarga akan bisa berfungsi dan juga menjalankan fungsinya dengan baik. AGIL sendiri adalah :

a. Adaptation (adaptasi)

Keluarga sebagai sebuah sistem harus mampu memenuhi kebutuhan dasar. Atau dengan kata lain keluarga harus membantu anggotanya untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang ada guna dapat memenuhi kebutuhan akan dirinya sendiri.

b. Goal attainment (pencapaian tujuan)

Keluarga sebagai sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha membantu mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tersebut, seperti Pendidikan anak atau kesejahteraan ekonomi.

c. Integration (integrasi)

Keluarga harus mampu mengatur hubungan dalam kesaling-tergantungan di antara komponen-komponen yang ada agar dapat berfungsi secara maksimal, seperti menjaga harmoni antar anggota dan keteraturan dalam internal.

d. Latency (pemeliharaan terhadap pola-pola yang sudah ada)

Keluarga sebagai sebuah sistem harus mampu menjalankan pemeliharaan dan proses transmisi nilai-nilai serta norma budaya kepada generasi selanjutnya, atau dengan kata lain memastikan kontinuitas budaya itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Jhon Fiske. Semiotika merupakan salah satu bentuk teknik analisis dengan menggunakan kode ataupun simbol-simbol yang ditampilkan oleh media sebagai bentuk realitas terhadap dunia nyata. Kode maupun simbol yang ditampilkan oleh media merupakan hasil konstruksi budaya yang akan menghubungkan hasil dari media kepada khalayak guna membentuk interpretasi makna (Fiske, 2010). Dengan kata lain, realitas yang dihasilkan telah digambarkan melalui kode ataupun simbol-simbol guna mempermudah khalayak dalam memahami pesan tertentu yang ingin disampaikan. Jhon fiske berpendapat bahwa televisi atau media memiliki 3 level kode ataupun simbol yang berguna untuk menganalisis sekaligus memaknai isi pesan, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Iskandar, 2022).

1. Level realitas merupakan level yang digunakan dalam melihat kode

ataupun simbol berdasarkan fisik yang terdapat dalam media. Setiap kode maupun simbol yang dihasilkan kemudian akan dikonstruksikan kepada representasi sesuai dengan makna tertentu.

Kode fisik yang dapat dianalisis antara lain :

a. Latar (setting)

Latar dalam media ataupun film merujuk pada lokasi dimana cerita itu sedang terjadi. Latar sendiri berguna memperjelas interpretasi cerita sekaligus menambah unsur estetika dalam film (Khaira et al., 2022).

b. Pakaian

Pakaian dalam media ataupun film merujuk pada segala yang dipakai oleh tokoh dalam suatu film. Seperti pakaian ataupun aksesoris yang meliputi jam tangan, topi, sepatu, dan lainnya. Pakaian dalam film berguna untuk menunjukkan status sosial, kepribadian, maupun karakter dari tokoh tersebut (Khaira et al., 2022).

c. Tata rias (make up)

Tata rias dalam film merujuk pada riasan pada wajah tokoh guna menonjolkan karakter tokoh tersebut dalam film. Selain itu tata rias juga dapat berfungsi guna mendramatisasi sifat dari tokoh itu sendiri (Khaira et al., 2022).

d. Tindakan (acting)

Tindakan dalam film merujuk pada tingkah laku atau pergerakan dari tokoh sesuai dengan peran dan karakter yang ditampilkan. Dalam banyak kasus seorang pemeran akan bertindak berbeda dari diri aslinya (Khaira et al., 2022).

e. Ekspresi

Ekspresi dalam film merujuk pada perasaan maupun emosi yang ditampilkan oleh tokoh di dalam film, yang meliputi rasa sedih, bahagia, takut, cemas dan perasaan lainnya (Phetorant, 2020).

2. Level representasi merupakan level yang digunakan dalam melihat kode atau pun simbol berdasarkan alat atau cara pemindahan kode fisik menjadi sebuah narasi, konflik, aksi dialog, latar, dan lain sebagainya.

Kode yang dapat dianalisis dalam menganalisis level representasi antara lain:

a. Tata cahaya (lighting)

Tata cahaya dalam film merujuk pada cahaya yang berfungsi guna menyorot wajah tokoh agar karakter dan ekspresi yang ditunjukkan dapat terlihat dengan jelas. Sekaligus guna menggambarkan bagaimana situasi yang sedang terjadi dalam film. (Khaira et al., 2022).

b. Musik

Musik dalam film berfungsi guna

menarik emosi penonton sehingga larut dalam jalannya cerita yang mempengaruhi suasana dalam film (Phetorant, 2020).

c. Kamera

Kamera dalam film berfungsi guna merekam kode ataupun simbol fisik yang ditampilkan dalam film yang kemudian ditransmisikan menjadi adegan bergerak. Penentuan sudut pandang kamera dalam film sangat penting dilakukan hal ini berfungsi guna menambah nilai estetika sekaligus mempengaruhi bagaimana efek yang diberikan kamera. Widagdo dan Gora (2007) menentukan terdapat beberapa jenis camera angle atau sudut kamera dalam pengambilan gambar film:

-High angle, Top Angle, Bird Eye View, merupakan pengambilan gambar dari sudut atas objek sehingga mampu memperlihatkan bagian atas objek gambar,

-Low Angle, Frog Angle, merupakan pengambilan gambar dari sudut bawah objek. Frog angle memiliki sudut yang lebih rendah dibanding low angle,

-Eye level, Profil Shot, merupakan pengambilan gambar sejajar dengan tinggi badan tokoh. Hasil gambar yang diambil terlihat datar dan cenderung monoton.

-Over Shoulder, merupakan pengambilan dari sudut punggung bahu salah satu subjek film. Pengambilan gambar ini

dilakukan sebagai alternatif dalam adegan dialog.

-Walking Shot, Fast Road Effect, merupakan pengambilan gambar dengan mengikuti langkah tokoh film. Pengambilan gambar ini menitikberatkan pada gerakan kaki atau pergerakan objek kamera.

-Artificial Shot, merupakan pengambilan gambar dengan objek berada dibelakang objek lain, seperti dedaunan, pagar, dan sebagainya. Pengambilan gambar ini dilakukan dengan maksud menambah efek lingkungan sekitar film.

-Reflection Shot, merupakan gambar yang mengarah ke cermin atau kaca dengan bayangan diri tokoh di dalam cermin.

-Tripod Transition, merupakan pergerakan kamera pada tripod. Pergerakan ini dilakukan untuk mengambil area yang lebih luas dari framing lensa.

-Back Light Shot, pengambilan gambar ini dilakukan dengan berhadapan langsung dengan sumber cahaya sehingga menghasilkan siluet dari objek gambar.

-Door Frame Shoot, merupakan pengambilan gambar dari luar pintu yang sedikit terbuka. Pengambilan gambar ini dimaksudkan untuk memberikan imajinasi pada penonton terhadap peristiwa yang terjadi di balik pintu.

-One Shot, Two Shot, Group Shot,

merupakan pengambilan gambar yang disesuaikan dengan jumlah objek, satu, dua, atau berkelompok.

3. Level ideologi merupakan level yang digunakan untuk mengkonstruksikan representasi makna dari level realitas dan level representasi guna dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dimana hal ini akan membentuk penerimaan ataupun penolakan representasi makna berdasarkan budaya.

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis semiotika Jhon Fiske dalam melihat bagaimana representasi perilaku afeksi keluarga dalam success story anak ras kulit hitam amerika di film The Blind Side dimunculkan dalam level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti akan melihat representasi dengan menguraikan kode-kode berdasarkan television codes Jhon Fiske.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku afeksi dalam keluarga merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter, kesehatan mental, dan perkembangan emosional anak. Afeksi merujuk pada perilaku penuh kasih sayang, perhatian, empati, dan kehangatan emosional yang diberikan oleh anggota keluarga satu

sama lain, khususnya dari orang tua kepada anak-anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh afeksi cenderung merasa aman, dicintai, dan dihargai. Hal ini sangat penting untuk membentuk kepercayaan diri, harga diri yang sehat, serta kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial yang positif di kemudian hari. Sebaliknya, kurangnya afeksi dapat menyebabkan perasaan terabaikan, kecemasan, kesulitan bersosialisasi, bahkan gangguan psikologis seperti depresi kecenderungan agresif.

Dalam konteks keluarga, perilaku afeksi bukan hanya berupa pelukan, sentuhan, atau kata-kata yang menenangkan, melainkan juga hadir dalam bentuk dukungan emosional saat anak menghadapi kesulitan. Sebagai contoh, ketika anak mengalami kegagalan atau ketakutan, keluarga yang menunjukkan empati dan memberikan dorongan positif akan membantu anak mengembangkan resiliensi dan ketangguhan mental. Ini merupakan bentuk nyata dari fungsi keluarga sebagai tempat berlindung emosional. Keluarga yang mampu menunjukkan kasih sayang secara konsisten juga menciptakan pola hubungan yang sehat, yang nantinya ditiru oleh anak dalam kehidupan sosial mereka di luar rumah, termasuk dalam hubungan pertemanan, pendidikan, dan

pekerjaan.

Teori fungsionalisme dari Talcott Parsons menekankan bahwa setiap institusi sosial, termasuk keluarga, memiliki fungsi penting bagi stabilitas sosial. Parsons mengidentifikasi dua fungsi utama keluarga: fungsi afektif dan fungsi sosialisasi. Fungsi afektif berkaitan langsung dengan pemberian cinta, kasih sayang, dan perhatian, yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan emosional anggota keluarga, khususnya anak-anak. Dengan kata lain, afeksi dalam keluarga bukanlah unsur tambahan, melainkan komponen struktural yang krusial bagi keseimbangan emosional individu dan masyarakat secara keseluruhan. Anak yang menerima afeksi yang cukup dari keluarga akan lebih mampu menjalankan peran sosialnya secara sehat dan produktif.

Fungsi sosialisasi yang dijelaskan Parsons mengacu pada proses di mana anak belajar nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diterima oleh masyarakat melalui interaksi dalam keluarga. Dalam proses ini, perilaku afeksi memainkan peran vital karena ia membentuk suasana pembelajaran yang aman dan penuh kepercayaan. Anak yang mendapatkan afeksi saat diajarkan tentang nilai dan norma akan lebih mudah menerimanya karena proses tersebut tidak terasa sebagai paksaan,

melainkan sebagai bagian dari cinta dan perhatian orang tua. Afeksi memperhalus proses sosialisasi dan membantu membentuk kepribadian anak yang selaras dengan norma-norma sosial yang diharapkan.

Dalam banyak penelitian psikologi perkembangan, afeksi terbukti menjadi prediktor utama terhadap keterampilan sosial dan keberhasilan akademik anak. Teori fungsionalisme memandang keluarga sebagai institusi pengatur yang mengarahkan anak menuju tatanan masyarakat yang stabil dan harmonis. Perilaku afeksi dalam keluarga menjadi dasar agar anak merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga penuh kasih akan memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama, yang semuanya merupakan nilai penting dalam masyarakat yang sehat dan fungsional.

Lebih jauh lagi, Parsons menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, keluarga cenderung mengalami diferensiasi peran, di mana peran ayah lebih condong pada fungsi instrumental (penyedia materi) dan ibu pada fungsi ekspresif (pemberi afeksi dan dukungan emosional). Dalam realitas keluarga saat ini, peran ini bisa bergeser atau dibagi, namun esensinya tetap: afeksi harus hadir sebagai kekuatan pemersatu dan

pendidik emosional dalam keluarga. Ketika peran afektif ini tidak dipenuhi—baik oleh ibu, ayah, atau pengasuh lain—anak kehilangan salah satu fondasi penting untuk pertumbuhan jangka panjangnya.

Seperti dalam film *The Blind Side* juga mencerminkan prinsip-prinsip ini. Michael, sebagai anak yang sebelumnya mengalami kekurangan afeksi dan stabilitas, mulai berubah secara signifikan setelah diterima oleh keluarga Tuohy. Kehangatan, perhatian, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh Leigh Anne dan keluarganya mengaktifkan potensi dalam diri Michael yang sebelumnya terpendam. Ini membuktikan bahwa ketika fungsi afektif keluarga dijalankan dengan baik, anak dapat berkembang bahkan setelah mengalami trauma dan ketidakstabilan. Film ini menjadi ilustrasi praktis bagaimana fungsionalisme Parsons bekerja dalam konteks nyata: keluarga sebagai tempat penyaluran afeksi dan sarana sosialisasi mampu menciptakan individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan analisis semiotika Jhon Fiske pada film *The Blind Side*, menunjukkan bahwa sangat pentingnya peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan afeksi terhadap perkembangan dan masa depan anak secara

terkhusus bagi anak ras kulit hitam Amerika. Latar belakang awal kedatangan ras kulit hitam ke Amerika sangat mempengaruhi, terlepas dari diskriminasi yang dirasakan hampir diseluruh sektor kehidupan anak-anak ras kulit hitam juga harus berjuang untuk masa depan yang lebih baik. Akan tetapi agar kemungkinan akan hal itu terjadi lebih besar seorang anak membutuhkan bantuan dari lingkungan terdekatnya termasuk keluarga dalam pemenuhan kebutuhan afeksi.

SARAN

Penelitian ini telah melihat representasi perilaku afeksi keluarga pada anak ras kulit hitam amerika di film *The Blind Side*, yang diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait bentuk maupun simbol-simbol perilaku afeksi keluarga yang dapat dilakukan terhadap anak sehingga mempunyai kesempatan lebih besar dalam meraih success story di kemudian hari. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum menghadirkan bagaimana persepsi masyarakat atau khalayak terhadap pentingnya perilaku afeksi keluarga pada anak. Maka, saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menambah pendalaman mengenai pemahaman terhadap pentingnya perilaku afeksi keluarga pada anak dengan sudut pandang pemahaman dari

masyarakat dari khalayak.

REFERENCES

- Banton, M. (2005). *The Idea of Race*. London: Routledge.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social Psychology* (10th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- beautifydata.com. (2025). US Median Household Income By Race and Ethnicity in 2021 (ACS-5Yrs). Beautifydata.Com.
<https://beautifydata.com/economics/united-states/acs-5yrs/median-household-income/2021/acs-info-by-race-and-ethnicity-median-household-income>
- Budiman, Manneke. 2001. *Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffatterre dan Barthes dalam Bahan Pelatihan Semiotika*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LPUI.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Onong Uchjana. (1986). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya.
- Effendi, Onong Uchjana. (2005). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendi, Onong Uchjana, (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Elsa Mursafitri, dkk. 2015. "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja", *Ilmu Keperawatan*, 2. 1059.
- Fiske, J. (2010). *Television Culture* . Routledge .
- George Ritzer. 2001. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), 21.

- Hafied Cangara, 2010. Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers. hal.123.
- Hall, Stuart. 2003. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. London: SAGE Publications Ltd.
- Henderson, K. A., Rog, D. J., & Jorge, E. (n.d.). Understanding Racial Inequities in Youth Homelessness: Learning from HUD's Youth Homelessness Demonstration Program. U.S. Department of Housing and Urban Development. Retrieved June 2, 2025, from <https://www.huduser.gov/portal/sites/default/files/pdf/YHDP-Racial-Inequities-Issue-Brief>.
- imdb.com. (n.d.). The Blind Side. Imdb.Com. Retrieved April 16, 2025, from https://www.imdb.com/title/tt0878804/?ref_=ttawd_ov
- Iskandar, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya. Maghza Pustaka.
- Jorgensen, Marianne W., dan Phillips, Louise J. (2010). Analisis Wacana Teori & Metode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khaira, F., Jamarun, N., & Minawati, R. (2022). Mise En Scene Dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 11(2), 288–295.
- Milton, Friedman. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek. Jakarta: EGC,
- Myers, D. G. (2010). Social Psychology (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Nabila, S. A. (2024). Representasi Peran Ibu Dalam Film Mohon Doa Restu. Universitas Bina Sarana Informatika.
- Neilberg research. (2025). United States Median Household Income By Race. Neilberg.Com. <https://www.neilberg.com/insights/united-states-median-household-income-by-race>
- Parsons, Talcott. 1937. The Structure of Social Action. New York, N.Y.: McGraw-Hill Book Company
- Phetorant, D. (2020). Peran musik dalam film score. Journal of Music Science, Technology, and Industry, 3(1), 91–102.
- Pidada, I., Joni, D. A. S., & Pradipta, A. D. (2021). Representasi feminisme dalam film Perempuan Tanah Jahanam. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi, 2(1), 78–90.
- Prajitno, E. D. (2021). Representasi Peran Ibu Dalam Film The Blind Side. Universitas Semarang.
- Prasetya, A. B. (2019). Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang: Intrans Publishing.
- Ramadhani, B. S., Nuryani, A. F., & Mondry. (2023). Representasi Keluarga Melalui Dialog dalam Film Turah (2006). Universitas Brawijaya.
- Salsabilla, S. A., & Urfan, N. F. (2024). Representasi Peran Ayah Dalam Film Dangal (Analisis Semiotika Roland Barthes). Universitas Teknologi Yogyakarta.
- Silaban, L. Y. S., & Wahidar, T. I. (2024). Representasi Kritik Sosial Keluarga Dan Pendidikan dalam Film Penyalin Cahaya. Universitas Riau.
- Successstory.com. (n.d.). Top 10 Black Athletes Net Worth. Successstory.Com. Retrieved June 2, 2025, from <https://successstory.com/lists/top-10-black-athletes-net-worth>
- Sormin, Firman. 2020. "Konsep Dasar Keluarga." Journal Academi.
- Tahir, R., Kalis, M. C. I., Thamrin, S., Rosnani, T., Suharman, H., Purnamasari, D., Priyono, D., Laka,

- L., Komariah, A., & Indahyani, T. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak.
- Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Widagdo, B., & Gora, W. (2007). Bikin Film Itu Mudah, Yogyakarta: CV. Andi Offset.